



ASPEK PERFEKTIF DALAM AL-QUR'AN

Rezky Feryansyah Setiawan, Anwar Sanusi
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia
E-mail: rezkyelarmy@gmail.com

Abstract:

The perfective in Arabic is indicated by a form of māḍi verb used to indicate the past time. In the Qur'an there are often verses that describe the future (imperfective) but are contained in the māḍi verb. The research using this qualitative descriptive approach aims to know the meaning contained in the verses contained in the form of the māḍi verb but in the future context. The sample of this study using purposive sampling in the form of verses that contain māḍi verb in it that perpektive and imperfective aspect. The perfective aspect of the verses is inseparable from the influence of the letters that associated with the māḍi verbs and also has implications for meaning and time.

Keywords:

Arabic language; Perfective; Past time

Abstrak

Aspek perfektif dalam bahasa Arab ditunjukkan oleh bentuk verba *māḍi* yang digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah lampau. Dalam Al-Qur'an acap kali ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan waktu yang akan datang (beraspek imperfektif) namun termaktub dengan verba *māḍi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang termaktub dalam bentuk verba *māḍi* namun dalam konteks yang akan datang. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berupa ayat-ayat yang terdapat verba *māḍi* di dalamnya yang beraspek perfektif maupun imperfektif. Aspek perfektif dalam ayat-ayat tersebut tidak lepas dari pengaruh huruf-huruf yang berkaitan dengan verba *māḍi* tersebut dan juga berimplikasi pada makna dan waktu.

Kata Kunci:

Bahasa Arab; Perfektif; Masa lampau

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik umum terdapat pembahasan tentang morfologi dan sintaksis. Dalam hal ini Chaer (2007:206) menyatakan bahwa morfologi dan sintaksis adalah tataran bidang linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa dan gramatika. Ia menambahkan bahwa kedua bidang tataran tersebut memang berbeda, namun seringkali batas antarkeduanya menjad kabur karena pembicaraan bidang yang satu tidak dapat dilepaskan dari yang lain. Oleh karena itulah muncul istilah morfosintaksis yang merupakan gabungan dari morfologi dan sintaksis.

Chaer (2007:258) menyebutkan bahwa dalam pembahasan morfosintaksis dikenal istilah modus, aspek, kala, modalitas, fokus dan diatesis. Keenam masalah kebahasaan tersebut terdapat dalam kebanyakan bahasa namun cara mengungkapkannya saja yang berbeda. Ada yang mengungkapkannya secara morfemis dan ada juga yang secara leksikal. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah pembahasan tentang aspek dan kala.

Senada dengan pandangan Tadjudin (2005:3) tentang aspek dan kala bahwa aspektualitas dan temporalitas mempelajari keberlangsungan situasi (yaitu gejala luar bahasa yang berupa peristiwa, proses, aktivitas, keadaan) dilihat dari segi waktu yang menyertai keberlangsungan situasi tersebut. Secara leksikal aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenisnya perbuatan, seperti mulai, sedang berlangsung, selesai dan berulang-ulang (Kridalaksana, 2008:20). Begitupun menurut Chaer (2007:259) bahwa yang dimaksud aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses. Dalam berbagai bahasa, aspek merupakan kategori gramatikal yang dinyatakan secara morfemis. Namun dalam bahasa Indonesia aspek tidak dinyatakan secara morfemis melainkan dengan berbagai cara dan alat leksikal.

Dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk aspek, yaitu perfektif dan imperfektif (Rany, 2010:45). Kedua aspek tersebut dalam bahasa Arab biasa disebut verba *māḍi* dan *muḍāri'*, verba *māḍi* untuk menunjukkan aspek perfektif dan verba *muḍāri'* untuk menunjukkan aspek imperfektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan Haywood dan Nahmad (1962:96) yang membagi verba dalam bahasa Arab menjadi dua jenis yaitu verba *māḍi* sebagai *perfect tense* (kala lampau) dan verba *muḍāri'* disebutnya dengan *imperfect tense* (kala nonlampau). Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada satu aspek dalam bahasa Arab yaitu pada aspek perfektif yang dimana berkaitan dengan kala.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa verba *māḍi* untuk menyatakan situasi yang terjadi sebelum ujaran itu berlangsung. Namun dalam Al-Qur'an acap kali ditemukan bahwa verba *māḍi* sering kali menunjukkan aspek imperfektif, begitu juga sebaliknya verba *muḍāri'* menunjukkan aspek perfektif. Ini sejalan dengan dengan perkataan Socin (1922:76) yang berpendapat bahwa aspek perfektif adalah mengekspresikan sebuah tindakan yang selesai, baik tindakan tersebut selesai di waktu lampau, kini ataupun mendatang. Seperti halnya contoh dalam Al-Qur'an:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا

“Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya” (Q.S. Al-Qiyamah: 4).

Dalam ayat di atas terdapat verba *māḍi* yaitu *rujjati*, namun kata tersebut tidak mengandung aspek perfektif melainkan mengandung aspek imperfektif yang dimana kata ‘*digoncangkan*’ tidak terjadi sebelum ujaran berlangsung melainkan belum terjadi. Ternyata setelah dilihat terdapat kata *izā* sebelum verba *māḍi*. Ini sejalan dengan yang dikemukakan

Rasyid (2008:104) bahwa ada beberapa huruf yang berkaitan dan apabila masuk ke dalam verba *māḍi* maka akan berpengaruh pada makna dan waktu. Oleh karenanya berkaitan dengan aspektualitas dan temporalitas peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembahasan aspek perfektif.

Aspek Perfektif Dalam Bahasa Arab

Socin (1922:76) berpendapat bahwa aspek perfektif adalah mengekspresikan sebuah tindakan yang selesai, baik tindakan tersebut selesai di waktu lampau, kini ataupun mendatang. Menurut Comrie (1976:78) bahwa aspek perfektif dalam bahasa Arab ditunjukkan oleh bentuk verba *māḍi* yang menyatakan situasi yang terjadi sebelum ujaran dan memiliki makna perfektif.

Berkaitan dengan permasalahan yang acap kali ditemukan dalam Al-Qur'an yaitu verba *māḍi* menunjukkan aspek imperefktif, begitu juga sebaliknya, hal tersebut dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa huruf. Apabila huruf-huruf tersebut berkaitan dengan verba *māḍi*, maka akan berpengaruh terhadap makna dan waktu. Hal tersebut sejalan dengan teori Rasyid (2008:104) yang mengatakan bahwa ada beberapa huruf yang berkaitan dan apabila masuk ke dalam verba *māḍi* maka akan berpengaruh pada makna dan waktu. Adapun huruf-huruf yang berkaitan dengan verba *māḍi* adalah sebagai berikut :

Qad (قد)

Rasyid (2008:106) mengatakan bahwa berdasarkan dengan apa yang telah disepakati oleh para ilmuwan *naḥwu* bahwa *qad* apabila bertemu dengan verba *māḍi* maka akan mempunyai tiga makna yaitu *taḥqiq*, *tawa'qu'*, *taqrīb*.

Pertama adalah untuk *taḥqiq*, ini merupakan makna yang tak terpisahkan dari *qad*. Karena *qad* ada untuk menegaskan makna. *Qad* juga seringkali berubungan dengan huruf *lām*, *lām taukid*, ataupun *lām qasam*. Seperti dalam Al-Qur'an disebutkan :

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ..

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya..." (Q.S. Yusuf: 24).

Kedua adalah untuk *tawa'qu'*. Sibawaih (1992:114-115) mengatakan (لما يفعل) dan (قد فعل) keduanya untuk mengharapkan sesuatu. Seperti dalam Al-Qur'an disebutkan :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (Q.S. Al-Mujadalah: 1).

Ketiga adalah untuk *taqrīb*. Bahwasannya keberadaan *qad* dalam verba *māḍi* menjadikan verba *muḍāri'* mendekati kala sekarang. Ibnu Ya'is mengatakan bahwa *qad* bermakna *taqrīb*. Dalam sebuah kalimat (قام زيد) maka diketahui ia berdiri di waktu lampau. Namun waktunya terkadang jauh dan terkadang dekat. Begitu juga seperti kata muazin (قد قامت الصلاة) atau 'sudah datang waktu salat' pada kala sekarang maka dari itu bentuk lampau mendekati waktu sekarang.

Seperti halnya perkataan Ibnu Ya'is (dalam Rasyid, 2008:109) bahwa *taqrīb* merujuk kepada istilah aspek untuk menunjukkan kala dalam ilmu *naḥwu* kontemporer. Bahwa kala dalam (فعل) dan (قد فعل) adalah lampau diperoleh dari bentuk verba, namun *qad* ketika masuk dalam verba yang beraspek lampau maka membuatnya lebih mendekati waktu sekarang. Hasan (dalam Rasyid, 2008:111) juga menyebutkan demikian bahwa *qad* ketika bertemu dengan verba *māḍi* maka secara makna mendekati waktu sekarang. Seperti dalam Al-Qur'an disebutkan:

قَالُوا إِنَّ يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ....

“*Mereka berkata: 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu'*” (Q.S. Yusuf: 77).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (Q.S. As-Syams: 9-10).

Aydin (1997:10) mengklasifikasikan *qad* ke dalam verba *māḍi jāzim* yang bermakna mutlak dan menunjukkan suatu kejadian terjadi pada waktu tertentu di waktu lampau. Rasyid (2008:109) mengatakan bahwa pada umumnya apabila *qad* bertemu dengan verba *māḍi* bermakna *tahqīq* dan bermakna *taqrīb* karena mendekati waktu sekarang. Seperti halnya contoh ketika muazin berkata: “قد قامت الصلاة” maka bermakna telah datang waktu salat di waktu yang baru saja terjadi.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa (قد + فعل) menunjukkan bahwa kejadian berlangsung di waktu lampau mendekati waktu sekarang. Namun Rasyid (2008:243)

mengatakan berbeda dengan kalimat (كان + فعل, كان + قد + فعل, قد + كان + فعل) menunjukkan bahwa kejadian berlangsung di waktu lampau menjauhi waktu sekarang. Berikut adalah tabel pembagian waktu dalam kalimat *taukīd*:

Tabel 1. Kalimat *taukīd*

النمرة	الزمن	الجهة	التركيب المثبت	جملة التوكيد
١	الماضي	البسيط	فعل	أنه فعل , لقد فعل
٢	الماضي	المنتهى بالحاضر	قد فعل	لقد فعل
٣	الماضي	البعيد المنقطع	كان فعل, كان قد فعل, قد كان فعل	لقد كان فعل

Rasyid (2008, hlm: 251).

***Mā al-Nāfiyah* (ما النافية)**

Huruf *mā* yang peneliti bahas disini adalah *mā al-nāfiyah gair ‘āmilah* yaitu *mā al-nāfiyah* yang berkaitan dengan verba *māḍi*. Dan para ahli *naḥwu* menyebutkan bahwa *mā al-nāfiyah* dalam verba *māḍi* bermakna negasi dan lampau tanpa batasan di waktu lampau. Al-Muradi (1992:329) berkata bahwa apabila *mā al-nāfiyah* masuk dalam verba *māḍi* maka tetap dalam kala lampunya. Seperti contoh Allah berfirman dalam Al-Qur’an :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ...

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...” (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

Aydin (1997:10) mengatakan bahwa apabila verba *māḍi* didahului dengan *mā al-nāfiyah* maka termasuk kedalam kategori verba *māḍi jāzim*.

***Lā al-Nāfiyah* (لا النافية)**

Rasyid (2008: 126) mengatakan bahwa mayoritas keterkatitan *lā al-nāfiyah* lebih kepada verba *muḍāri’* dan hanya sedikit yang berkaitan dengan verba *māḍi*. Apabila disebutkan maka terdapat dalam beberapa contoh, Allah berfirman:

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى

“Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur’an) dan tidak mau mengerjakan shalat.” (Q.S. Al-Qiyamah: 31).

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ

“Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?.” (Q.S. Al-Balad: 11).

Ada dua makna pada *lā al-nāfiyah* yang jarang disebutkan dalam verba *māḍi*. Pertama bahwa *lā al-nāfiyah* bermakna (الذَّخْرُ) misalnya (لا فضل فوك) ‘semoga mulutmu tak terbuka’. Kedua bahwa *lā al-nāfiyah* juga bermakna (القسم) seperti misalnya (والله لا فعلت) ‘demi Allah aku tak melakukan’.

Dari uraian diatas kita dapat ketahui bahwa *lā al-nāfiyah* dalam verba *māḍi* terkadang bermakna yang akan datang. Maka dari itu semua bermakna akan datang dalam verba *muḍāri’* maupun *māḍi*.

***Af'al al-Syurū'* (أفعال الشروع)**

Ibnu Malik (dalam Rasyid, 2008:189) menyebutkan bahwa *af'al al-syurū'* di antaranya yaitu (علق), (جعل), (أخذ), (طفق), (أنشأ). Para ahli *naḥwu* menyebutkan (علق), (جعل), (أخذ), (طفق), (أنشأ), (أخذ نزل المطر), (أخذ نزل المطر). Adapun makna dari *syurū'* sangatlah luas dan mengandung makna (الابتداء) dan (الدَّخُول) dalam verba.

Af'al al-syurū' dalam hal ini bermakna telah terjadinya suatu verba dan dimulainya sejak tadi dan masih berlanjut. Maka *af'al al-syurū'* memiliki makna bahwa verba telah terjadi baru saja serta membatasi verba *muḍāri'* dalam kala sekarang dan menjauhkannya dari kala yang akan datang. Seperti misalnya (أخذ نزل المطر), kalimat tersebut bermakna bahwa ‘hujan baru saja turun’ dan masih berlanjut hingga beberapa saat.

***Iz* (إِذ)**

Rasyid (2008:203) mengatakan bahwasanya *iz* merupakan bentuk *ẓaraf mabni*. Sibawaih (dalam Rasyid, 2008:204) mengatakan bahwa *iz* merupakan telah lampainya waktu serta *ẓaraf* yang bermakna bersamaan. Selain itu Suyuti (dalam Rasyid, 2008:204) menambahkan bahwa tempat asli *iz* adalah berbentuk *ẓaraf* untuk waktu yang telah lampau. Teori tersebut menguatkan pendapat yang menyebutkan bahwasanya *iz* dan temannya dari apa yang dikatakan Rasyid merupakan *ẓaraf* asli berbeda dengan *ẓaraf* yang lain.

Namun Rasyid (2008:206) menyebutkan bahwa *iz* merupakan *ẓaraf* untuk kala yang akan datang. Ini tentu bertentangan dengan fungsi aslinya. Dalam beberapa pembahasan disebutkan bahwa *iz* memiliki makna *izā* yang menunjukkan kala lampau, begitulah menurut Ibnu Malik sebagaimana ayat Al-Qur'an :

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ إِذِ الْأَعْلَىٰ فِي آعُنُقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui. Ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret. (Q.S. Ghafir: 70-71).

Dari ayat tersebut dapat diidentifikasi bahwa kata *ya'lamūna* merupakan bentuk yang akan datang baik secara lafaz maupun makna dan *iz̄* memiliki fungsi *iz̄ā*. Akan tetapi beberapa *Muhaffiqin* berpandangan bahwa *iz̄* tidak bisa berfungsi sebagai *iz̄ā* begitupun *iz̄ā* tidak bisa berfungsi sebagai *iz̄*. Teori inilah yang menguatkan serta menjawab maksud dari ayat ini dan lainnya.

Adapun al Syarif (1996:167) menambahkan bahwasanya *iz̄* merupakan *isim mabni 'alā sukun*. Serupa dengan *harf* dan berfungsi sebagai *z̄araf* menunjukkan waktu lampau. Dengan fungsi dasar inilah bahwa *iz̄* menunjukkan waktu lampau, namun dalam beberapa penggunaan menunjukkan waktu yang akan datang dan sedikit menunjukkan waktu sekarang. Akan tetapi pada penggunaan utamanya yakni masih dalam tatanan menunjukkan waktu lampau.

***Iz̄ā* (إِذَا)**

Suyuti (dalam Rasyid, 2008: 209) mengemukakan bahwa *iz̄ā* salah satu bentuk dari *z̄araf* yang *mabnī*. Ciri-cirinya adalah tanwin dan adanya *khobar* setelahnya yang berupa verba, seperti contoh (القيام إذا طلعت) , juga menjadi pengganti dari *isim šarīh*, seperti contoh إذا أجبتك غدا إذا طلعت الشمس.

Pada umumnya *iz̄ā* merupakan bentuk *z̄araf* untuk kala yang akan datang yang mengandung makna *syaraṭ*. Maka dari itu diharuskan adanya *fā* jawaban dari *syaraṭ*, seperti contoh dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.” (Q.S. Al-Baqarah: 186).

Namun terkadang *iz̄ā* tidak mengandung makna *syaraṭ* seperti dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)” (Q.S. Al-Lail: 1).

Dari kedua contoh diatas terdapat tanda dari kala. Pertama *izā* dengan bentuk *zaraf* yang mengandung makna *syarat*. Kedua *izā* yang terkadang berbentuk *zaraf mukhaddan* yang tidak mengandung makna *syarat*.

Lammā (لَمَّا)

Lammā al-zarfīyah, lammā al-ḥīniyyah, lammā al-tauqītiyah, dan juga lammā al-ta'liqīyah begitulah para ahli *naḥwu* menyebutkan *lammā* (dalam Rasyid, 2008:219). Ibnu Siraj, al-Farisi, Ibnu Jini, dan Abdul Qohir (dalam Rasyid, 2008:219) berpendapat bahwa *lammā* merupakan *zaraf* yang bermakna sekarang. Ibnu Malik (1990:101) juga berpendapat bahwa *lammā* bermakna *iz* yang merupakan *zaraf* untuk waktu lampau.

Lammā pada hakikatnya bersamaan dengan verba *māḍi*, inilah yang membedakan dengan *lammā al-jāzimah* pada verba *muḍāri'*. Namun terkadang *lammā* juga berbentuk lampau tetap, negasi, dan juga dikalahkan oleh *an*. Seperti contoh dalam Al-Qur'an :

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ

"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yakub". (Q.S. Yusuf: 96).

فَلَمَّا نَجَّأكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كُفُورًا

"Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih." (Q.S. Al-Isra: 67).

Mā al-Masdariyah (ما المصدرية)

Ibnu Hisyam (2004:399-401) membagi *mā al-masdariyah* menjadi dua macam, *mā al-masdariyah al-zamāniyah* dan *mā al-masdariyah gair al-zamāniyah*.

Mā al-masdariyah al-zamāniyah memungkinkan untuk menjelaskan verba dengan *mansub* bertindak sebagai *zaraf zaman* dan mengandung aspek *i'rab* yaitu *zaraf*. Contoh :

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

"Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup".

Teori Penerjemahan

Al Farisi (2013:162) menyebutkan bahwa hakikat penerjemahan sesungguhnya merupakan upaya mengemas pesan penerjemahan dipandang sebagai dwitindak komunikasi (*dual act of communication*) yang melibatkan dua bahasa yang berbeda. Al Farisi (2013:162)

juga menambahkan bahwa kehadiran sebuah teks tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Dalam penerjemahan, latar konteks ini menjadi sangat penting, sebab terkait dengan pemahaman terhadap maksud sebuah tuturan.

Penerjemahan selain memperhatikan konteks dan ragam bahasa yang akan diterjemahkan, juga dikaitkan dengan jenis dari terjemahan itu sendiri. Lubis (2004:97) menyebutkan bahwa pemahaman jenis-jenis penerjemahan dapat membantu seseorang untuk mengerti dan mempertimbangkan konsep-konsep penerjemahan yang paling baik. Pada umumnya, ada jenis penerjemahan (1) *harfiyah*, yaitu tata cara penerjemahan yang sifatnya hanya sekedar mencari padanan kata, dan (2) *tafsiriyah*, yaitu alih bahasa tanpa terkait dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber.

METODE

Penelitian tentang aspek perfektif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dan juga studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan surah dalam Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian. Teknik sampling dalam penelitian ini digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Adapun sampel atau korpus data dalam penelitian ini peneliti memilih surah Al-Baqarah yang membantu dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam penelitian ini. Korpus data ini peneliti gunakan karena Al-Qur'an merupakan ragam tulis bahasa yang menggunakan bahasa Arab *fushah* dan juga Al-Qur'an merupakan sumber rujukan bagi kaidah tata bahasa Arab. Selain itu beberapa konsep kewaktuan di dalam Al-Qur'an juga bagus untuk dikaji seperti halnya penjelasan tentang hari kiamat yang mengandung unsur waktu akan datang namun ditulis menggunakan verba *māḍi*.

Dalam surah Al-Baqarah ini juga terdapat 95 ayat yang mengandung kata sarana yang berhubungan dengan aspek perfektif. Di antaranya 19 ayat mengandung kata sarana *qad*, 10 ayat mengandung kata sarana *mā al-nāfiyah*, 26 ayat mengandung kata sarana *iz*, 24 ayat mengandung *izā*, delapan ayat mengandung kata sarana *lammā*, empat ayat mengandung kata sarana *mā al-masdariyah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang disebutkan oleh Rasyid (2008:104) bahwa ada beberapa kata sarana yang apabila berkaitan dengan verba *māḍi* maka akan berpengaruh pada makna dan waktu, di antaranya yaitu *qad*, *mā al-nāfiyah*, *iz*, *izā*, *lammā*, *lā al-nāfiyah*, *af'al al`-syurū'*, dan *mā al-*

maṣḍariyah. Adapun dalam surah Al-Baqarah ini terdapat hampir semua kata sarana yang disebutkan Rasyid kecuali *af'al al-syurū'*.

Dalam surah Al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat, peneliti menemukan sejumlah ayat yang terdapat kata sarana di atas. Peneliti menemukan kata sarana yang berhubungan dengan verba *māḍi*, adapun kata sarana tersebut peneliti paparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Daftar kata sarana yang berkaitan dengan verba *māḍi*

No	Kata Sarana	Jumlah	Jumlah Total	Persentase
1	<i>Qad</i>	20	21	95.2%
2	<i>Mā al-nāfiyah</i>	12	239	5%
3	<i>Iz</i>	27	30	90%
4	<i>Izā</i>	31	31	100%
5	<i>Lammā</i>	10	11	90.9%
6	<i>Mā al-masdariyah</i>	4	239	1.6%

Selain itu peneliti juga mengidentifikasi pola-pola yang terdapat pada beberapa kata sarana di atas. Seperti halnya kata sarana *qad* yang berkaitan dengan verba *māḍi* dalam surah Al-Baqarah berpola (قد + فعل) dan (لقد + فعل). Adapun daftarnya sebagai berikut :

Tabel 2. Pola (قد + فعل)

No	Pola	Kalimat	Nomor Ayat
1	قد + فعل	قَدْ عَلِمَ	60
2	قد + فعل	وَقَدْ كَانَ	75
3	قد + فعل	فَقَدْ ضَلَّ	108
4	قد + فعل	قَدْ بَيَّنَّا	118
5	قد + فعل	قَدْ خَلَّتْ	134
6	قد + فعل	فَقَدْ اهْتَدَوْا	137
7	قد + فعل	قَدْ خَلَّتْ	141
8	قد + فعل	فَقَدْ ظَلَمَ	231
9	قد + فعل	وَقَدْ فَرَضْتُمْ	237
10	قد + فعل	وَقَدْ أَخْرَجْنَا	246
11	قد + فعل	قَدْ بَعَثَ	247
12	قد + فعل	قَدْ تَبَيَّنَ	256

13	قد + فعل	فَقَدِ اسْتَمْسَكَ	256
14	قد + فعل	فَقَدْ أُوتِيَ	269

Tabel 2. Pola (لقد + فعل)

NO	Pola	Kalimat	Nomor Ayat
1	لقد + فعل	لَقَدْ عَلِمْتُمْ	65
2	لقد + فعل	وَلَقَدْ آتَيْنَا	87
3	لقد + فعل	وَلَقَدْ جَاءَكُمْ	92
4	لقد + فعل	وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا	99
5	لقد + فعل	وَلَقَدْ عَلِمُوا	102
6	لقد + فعل	وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ	130

Adapun makna yang terkandung dalam kata sarana yang berkaitan dengan verba *mādi* pada dasarnya adalah menunjukkan bahwa verba terjadi sebelum ujaran berlangsung. Seperti halnya *qad* apabila berkaitan dengan verba *mādi* bermakna *tahqiq* atau *taqrib*. Begitupun *mā al-nāfiyah* apabila berkaitan dengan verba *mādi* maka bermakna negasi di waktu lampau dan juga *iz* serta *mā al-maṣdariyah* apabila berkaitan dengan verba *mādi* maka bermakna waktu lampau.

Namun beberapa kata sarana mempunyai tempat yang berbeda, manakala verba belum terjadi ketika ujaran berlangsung dan menunjukkan waktu sekarang. Seperti halnya *izā* apabila berkaitan dengan verba *mādi* maka bermakna menunjukkan waktu yang akan datang, sedangkan *lammā* apabila berkaitan dengan verba *mādi* maka bermakna menunjukkan waktu sekarang.

SIMPULAN

Kata sarana yang berkaitan dengan kata yang beraspek perfektif dalam hal ini verba *mādi* di antaranya yaitu *qad*, *mā al-nāfiyah*, *iz*, *izā*, *lammā*, *af'al al-syurū'*, dan *mā al-masdariyah*. Adapun yang peneliti temukan dalam surah Al-Baqarah yaitu hampir semuanya kecuali *af'al al-syurū'*.

Makna yang terkandung pada kata sarana tersebut ketika berkaitan dengan verba *mādi* memiliki makna yang sama dan juga berbeda yaitu *qad* apabila berkaitan dengan verba *mādi* bermakna *tahqiq* atau *taqrib*, *mā al-nāfiyah* apabila berkaitan dengan verba *mādi* maka

bermakna negasi di waktu lampau, adapun *iz* dan *mā al-maṣḍariyah* apabila berkaitan dengan verba *mādī* maka bermakna menunjukkan waktu lampau, adapun *izā* apabila berkaitan dengan verba *mādī* maka bermakna menunjukkan waktu yang akan datang, sedangkan *lammā* apabila berkaitan dengan verba *mādī* maka bermakna menunjukkan waktu sekarang.

Beberapa dari kata sarana tersebut memiliki pola dan makna tersendiri, di antaranya (قد + فعل) menunjukkan bahwa kejadian berlangsung di waktu lampau mendekati waktu sekarang, sedangkan (كان + فعل , كان + قد + فعل , قد + كان + فعل) menunjukkan bahwa kejadian berlangsung di waktu lampau menjauhi waktu sekarang. Begitu juga dengan kalimat negasi (ما + فعل) menunjukkan bahwa kejadian berlangsung di waktu lampau mendekati waktu sekarang, sedangkan (ما + كان + فعل) menunjukkan bahwa kejadian berlangsung di waktu lampau menjauhi waktu sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Z. (2013). Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak-tutur Kinayah Al-Qur'an. *KARSA: Jurnal Sosial & Budaya Keislaman*, 2(21), 156-169.
- Al Muradi. (1992). *Al-Jana al-dani fi huruf al-ma'ani*. Beirut: Dar El-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al Syarif. (1996). *Mu'jam huruf al-ma'ani fi al-Qur'an al-karim*. Beirut: Ar-Resalah Publishing House.
- Aydin, F. (1997). *Al-'azmana fi al-lugah al-arabiyyah*. Istanbul: Al-Ibar Publishing.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Comrie, B. (1976). *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haywood, J.A. & H. M. Nahmad. (1976). *A New Arabic Grammar of Written Language*. London: Lund Humpries.
- Ibnu Hisyam. (2004). *Syarhu syuzūri al- zihab fi ma'rifat al-kalam al-'arab*. Kairo: Dar El Talai'.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, I. (2004). *Ihwal penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*. *HUMANIORA*, 1(16), 96-104.
- Rany, M. (2010). *Aspek dan kala dalam bahasa Arab*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Depok.
- Rasyid, K. (2008). *Al-zaman al-nahwi fi al-lugah al-arabiyyah*. Oman: Alim al-Tsaqofah Publishing.
- Sibawaih. (1982). *Al-Kitab Imam Sibawaih*. Kairo: Maktabah Al-Khanaji.

- Socin, A. (1922). *Arabic Grammar: Paradigms, Literature, Chrestomaty, and, Glossarry*. New York: G. E. Stechert & Co.
- Tajuddin, M. (2005). *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT. Alumni.